

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pandangan patriarki dalam sosial masyarakat sering kali mengobjekifikasi wanita, mempersempit identitas mereka menjadi objek seksual yang dapat dipandang sepihak. Hal ini menciptakan lingkungan di mana wanita sering kali dianggap sebagai benda yang tersedia untuk pemuasan seksual dan memicu perilaku seperti pelecehan seksual verbal *catcalling*. Pelecehan seksual merupakan suatu problematika kehidupan manusia, pelecehan seksual juga merupakan perilaku yang tidak senonoh ketika dilakukan oleh individu secara langsung, dan berakibat orang sekitar terganggu. Fenomena pelecehan seksual sering terjadi ditempat-tempat umum seperti halnya pelecehan seksual verbal *catcalling*. Pelecehan seksual verbal *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan yang terjadi ditempat umum yang sering dilakukan oleh laki-laki. Sebagaimana fenomena yang ditemukan oleh peneliti di Pasuruan banyaknya tempat-tempat umum yang membuat wanita tidak nyaman karena adanya pelecehan seksual verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. *Catcalling* bukan hanya mengganggu dan mengintimidasi individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman.

Data mengenai korban pelecehan seksual verbal *catcalling* diperkuat oleh ringkasan dari laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa 24.617 korban Insiden pelecehan seksual yang telah diadukan di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Dari jumlah tersebut, 16.823 kasus (68%) merupakan pelecehan seksual verbal.

Laporan tersebut menemukan bahwa bentuk pelecehan seksual verbal yang paling umum adalah rayuan seksual yang tidak diinginkan, seperti *catcalling*, bersiul, dan membuat komentar seksual. Bentuk pelecehan seksual verbal lainnya termasuk membuat lelucon seksual, meminta bantuan seksual, dan mengancam akan melakukan pelecehan seksual terhadap seseorang.

Menurut survei dari data Kompas tahun 2023, 77% perempuan di Indonesia telah mengalami kata-kata yang tidak pantas dengan konteks seksual di lokasi publik. Survei yang dilakukan secara online ini mensurvei 1.000 wanita berusia 18-65 tahun. Bentuk pelecehan seksual verbal yang paling banyak dilaporkan oleh responden adalah komentar atau lelucon seksual yang tidak diinginkan (60%), *catcall* (55%), diikuti (45%), dimintai nomor telepon atau akun media sosial (40%), disentuh tanpa persetujuan mereka (35%). Survei tersebut juga menemukan bahwa lebih sering terjadi di ruang publik pelecehan seksual verbal, seperti transportasi umum (80%), taman (75%), dan pusat perbelanjaan (70%). Ini lebih juga sering di tempat umum terjadi di mana terdapat banyak lalu lintas, seperti jalan yang sibuk dan persimpangan. Dengan merujuk pada temuan awal dari survey yang dilakukan oleh peneliti melalui kuisisioner online kepada 20 responden, didapatkan data terdapat laki-laki yang sering bersiul saat ada perempuan lewat 65%, laki-laki yang selalu memperhatikan wanita ketika di jalan umum 75%, laki-laki menghadang wanita tidak dikenal di jalan 25%, laki-laki sering menggertak perempuan 45%, dan laki-laki merasa hebat dibandingkan perempuan 80%.

Kirandita (2017) berpendapat bahwa tindakan *catcalling* bisa mengakibatkan munculnya perasaan ketidaknyamanan, kurangnya kepercayaan diri, serta rasa takut dan trauma pada seseorang. Dampak jangka panjang

catcalling menurut Cowan (2018) praktik *catcalling* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan, serta dapat menyebabkan perubahan perilaku dan pola pikir pada para pelaku dan saksi. Iflah (2021) *Catcalling* melibatkan tindakan komunikasi verbal dan non-verbal yang tidak diinginkan di antara individu yang tidak saling kenal, sering kali terjadi dari pria kepada wanita, yang umumnya berkaitan dengan penampilan fisik dan bertujuan untuk memicu kemarahan, merendahkan, atau sekadar menarik perhatian wanita. Sebagian besar pandangan ini berasal dari anggapan bahwa godaan pria terhadap wanita merupakan hal yang lumrah. Asumsi ini timbul akibat norma sosial dalam masyarakat Indonesia yang mengedepankan pandangan bahwa pria memiliki superioritas lebih tinggi daripada wanita, mengakibatkan pandangan kabur yang menganggap pelecehan seksual terhadap wanita sebagai hal yang umum (Puspitasari, 2019).

Menurut Swami (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *catcalling* yaitu maskulinitas tradisional, norma sosial, kekuatan relasi sosial. Disini peneliti mengambil salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *catcalling* yaitu maskulinitas tradisional. Peneliti mengambil maskulinitas tradisional karena ingin memperkuat perilaku yang membuat terjadinya *catcalling* semakin marak di tempat keramaian. Perilaku pelecehan seksual verbal *catcalling* yang terjadi pada laki-laki dipengaruhi dampak buruknya dari ketidak mampuan mengontrol maskulinitas secara berlebihan dan cenderung agresif. Ini menghasilkan suatu situasi dimana perempuan dikuasai dan dianggap sebagai objek dalam konteks seksual, yang pada gilirannya memberi dorongan pada laki-laki yang terlibat dalam pelecehan seksual verbal untuk merasa lebih superior dan merasa tak ada yang akan menentangnya. Konsep maskulinitas yang ada dalam masyarakat, terbentuk oleh

pengaruh budaya patriarki serta norma-norma sosial, umumnya terhubung dengan atribut-atribut tertentu yang dianggap sebagai ciri utama laki-laki. Ciri-ciri maskulinitas yang dianggap sebagai standar biasanya mengharapkan pria untuk bersikap kuat, tahan banting, berani, dan sejenisnya. Dengan atribut-atribut maskulinitas yang demikian, seringkali terbentuk pandangan negatif terhadap pria yang menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh, istilah 'kemayu' sering digunakan untuk menggambarkan pria yang terlibat dalam peran-peran domestik seperti memasak atau mencuci. Pandangan bahwa hanya pria dengan sifat-sifat maskulinitas konvensional seperti yang telah disebutkan di atas yang dianggap sebagai "pria sejati" membuat pria merasa terpaksa memenuhi harapan budaya dan norma sosial yang ada.

Menurut Burn (2019) Hubungan antara maskulinitas tradisional dan pelecehan seksual kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa maskulinitas tradisional menekankan dominasi dan agresi laki-laki. Hal ini dapat membuat pria memandang wanita sebagai objek seksual dan percaya bahwa mereka memiliki hak untuk membuat komentar atau rayuan seksual. Maskulinitas tradisional sering ditandai dengan fokus pada kekuasaan dan kontrol. Pria yang menganut kepercayaan ini mungkin melihat wanita sebagai objek yang harus ditaklukkan atau dikuasai. Mereka mungkin juga percaya bahwa pelecehan seksual adalah cara untuk menegaskan kekuatan dan maskulinitas mereka. Pria yang menganut kepercayaan ini bahkan mungkin tidak menyadari bahwa perilakunya salah. Mereka mungkin hanya melihatnya sebagai cara untuk menegaskan dominasi mereka atau untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Brod (2017) berpendapat bahwa maskulinitas merupakan serangkaian makna yang kompleks dan kontradiktif. Kimmel (2016), menemukan bahwa pria yang memegang

pandangan maskulinitas tradisional lebih cenderung terlibat dalam pelecehan seksual verbal *catcalling* dari pada pria yang memiliki pandangan maskulinitas yang lebih progresif. Studi ini juga menemukan bahwa pria yang lebih sering terlibat dalam kekerasan fisik juga lebih mungkin terlibat dalam kata-kata kasar. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara maskulinitas dan *catcalling* verbal.

Connell (2019), berpendapat bahwa pandangan tradisional tentang maskulinitas menekankan dominasi, agresi, dan objektifikasi perempuan. Pandangan tersebut dapat membuat laki-laki percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengomentari tubuh perempuan dan membuat mereka merasa tidak nyaman. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa perilaku pelecehan seksual *catcalling* verbal bukan hanya masalah biasa. Ini adalah masalah yang berakar dari pandangan tradisional tentang maskulinitas yang dianut oleh banyak pria. Menurut studi yang dilakukan oleh Gervais (2019) menemukan bahwa pria yang menganut norma maskulin tradisional, seperti keyakinan bahwa pria harus dominan dan wanita harus tunduk, lebih cenderung terlibat dalam pelecehan seksual verbal. Menurut Katz (2013) berpendapat bahwa maskulinitas tradisional adalah faktor kunci dalam melanggengkan pelecehan dan penyerangan seksual, dan bahwa laki-laki perlu bertanggung jawab untuk menantang dan mengubah norma-norma ini.

Namun sangat disayangkan banyak dari laki-laki tidak menyadari mengenai konsep dan fungsi maskulinitas, sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang merugikan bagi wanita. Maraknya pelecehan seksual verbal *catcalling* akibat dari dampak negatif maskulinitas di Pasuruan semakin membuat kalangan wanita terganggu. Cara laki-laki mengekspresikan ketertarikan secara

seksual sangatlah frontal dan sangatlah jauh dari konsep maskulinitas. Pemahaman maskulinitas tradisional menjadi sebuah belunder bagi para laki-laki itu sendiri, karena dalam hal ini membuat sebagian orang merasa terganggu, sebagai pelaku dengan pemahaman konsep maskulinitas tradisional tentunya sangat riskan jika tidak diatasi dengan cara yang tepat. Dominasi terhadap perempuan sangatlah tidak dibenarkan, karena maskulinitas bukan sebuah ajang untuk laki-laki menjadi superior dan tak terkalahkan.

Dengan Melihat urian dari latarbelakang penelitian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Maskulinitas Tradisional Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) di Pasuruan."

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat difokuskan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh maskulinitas terhadap perilaku pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di Pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang merupakan pernyataan dari rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu untuk mengetahui pengaruh maskulinitas terhadap perilaku pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di Pasuruan.

2. Manfaat Penelitian

Melakukan penelitian tentunya harus memberikan dampak positif bagi peneliti sendiri serta masyarakat yang membaca hasilnya. Dalam konteks penelitian ini mengenai pengaruh maskulinitas terhadap pelecehan seksual verbal

(catcalling) di Pasuruan, beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi adalah:

a. Manfaat Teoritis

Melalui kajian penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan sekaligus Ilmu Pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan serta sebagai sumber informasi tentang maskulinitas terhadap pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di Pasuruan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi kepustakaan dalam pembuatan penelitian yang berkaitan dengan apakah ada maskulinitas terhadap perilaku pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di Pasuruan.

2) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan literasi serta pengetahuan dalam mengetahui maskulinitas terhadap perilaku pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di Pasuruan.

3) Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis memiliki kesempatan untuk menerapkan semua kajian keilmuan yang di dapatkan di bangku perkuliahan. Sehingga dapat mengetahui dan mengungkap apakah ada maskulinitas terhadap perilaku pelecehan seksual verbal (*catcalling*) di Pasuruan.

D. Perbedaan dengan Peneliti Sebelumnya

Penelitian yang dilaksanakan oleh Liyani & Hanum (2020) dengan judul "Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Yogyakarta" menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita, mengalami pengalaman catcalling. Meskipun demikian, penelitian

ini menunjukkan bahwa pria cenderung lebih sering berperan sebagai pelaku dalam tindakan catcalling. Tidak demikian halnya dengan wanita, yang seringkali menjadi sasaran catcalling oleh pria yang tidak dikenal. Bentuk-bentuk catcalling yang dialami oleh wanita meliputi tindakan seperti siulan, panggilan-panggilan berunsur seksis, sentuhan yang tidak pantas, gangguan saat sedang mengendarai motor, rayuan, godaan, pandangan yang penuh hasrat, ejekan, atau bentuk-bentuk pelecehan seksual lainnya. Wanita yang menjadi korban catcalling sering kali dituduh telah "mengundang" tindakan tersebut dengan alasan pakaian atau penampilan mereka dianggap terlalu terbuka, yang seolah-olah memprovokasi pria untuk mengganggu mereka. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar wanita mengenakan pakaian yang pantas dan bahkan memakai hijab saat mereka mengalami catcalling. Sayangnya, fenomena catcalling masih kerap dianggap sebagai hal yang kurang penting oleh sebagian besar masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Coleen O'Leary (2016) yang berjudul *"Catcalling as a 'Double Edge Sword': Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men's Catcalling Behaviours"*, Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan perempuan-perempuan di kawasan Midwestern Amerika Serikat untuk memahami pandangan mereka terhadap catcalling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandangan perempuan tidak pernah mengartikan catcalling sebagai tindakan pujian. Sebaliknya, perspektif pria cenderung menganggap komentar yang mereka sampaikan sebagai bentuk pujian. Berdasarkan data yang terkumpul, terungkap bahwa perempuan-perempuan ini merasa bahwa pengalaman dan pandangan mereka terhadap catcalling diabaikan oleh pria-pria dan masyarakat secara umum, karena catcalling masih dianggap sebagai cara memberi pujian. Terdapat kesamaan antara

penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, keduanya membahas pelecehan seksual verbal (catcalling). Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian.